

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *RIYĀ'* MENURUT SA'ĪD *HAWWĀ'* DALAM KITAB *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR*

A. Ayat-ayat Tentang *Riyā'*

Dalam menentukan dan memilih ayat-ayat yang berkenaan dengan persoalan *riyā'*, maka penulis mempelajari referensi-referensi yang membahas tentang *riyā'*. Berdasarkan temuan penulis dari sejumlah referensi tersebut, maka umumnya ulama menyebutkan bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan *riyā'* adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Baqarah/02: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena *riyā'* (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan deras, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apapun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (Q.S. al-Baqarah/02: 264).¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Jilid 1, 391.

Munasabah ayat:

Pada ayat 263 yang artinya “*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan perasaan orang yang menerima. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*” Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa orang yang penyantun dan berhati-hati dalam perkataannya lebih baik di sisi Allah daripada orang yang gemar bersedekah namun ia menyakiti perasaan si penerima. Apalagi seperti yang disebut dalam ayat selanjutnya (ayat 264) yang bersedekah namun menyakiti perasaan di penerima, serta berbuat *riyâ‘* dalam sedekahnya. Allah melarang mengungkit-ungkit pemberian tersebut, terlebih buruk jika menyakiti hati orang tersebut dan dengan niat *riyâ‘* (ingin dilihat) oleh manusia sebagai orang yang demawan.²

2. Q.S. an-Nisa/04: 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا
فَسَاءَ قَرِينًا ۝٣٨

Artinya: “*Dan juga orang-prang yang menginfakkan hartanya karena riyâ‘ kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.*” (Q.S. an-Nisa/04: 38).³

Munasabah ayat:

Pada ayat 37 surah an-Nisa Allah menyebutkan orang-orang yang mempunyai harta yang tercela adalah orang-orang yang bakhil akan hartanya,

²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), jilid 1, 671-672.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, 165.

kemudian pada ayat ini Allah menyebutkan pula orang-orang yang dermawan namun mereka *riyâ'*, yang memiliki tujuan hanya untuk dinilai sebagai orang yang dermawan dan memperoleh kebanggaan dari pujian manusia, bukan karena ingin mencari pahala atau keridhoan dari Allah SWT. Pada ayat selanjutnya Allah bertanya apakah sesuatu yang membahayakan bagi mereka jika seandainya mereka beriman kepada-Nya dan melakukan amal perbuatan dengan murni hanya ingin mencari ridho Allah dan ikhlas karena-Nya. Seakan-akan Allah benar-benar bertanya, namun Allah Maha Mengetahui dalam segala hal. Pada ayat 39 ini merupakan penegasan dari Allah bahwasanya beriman kepada-Nya tidak ada kerugian dan pasti akan membawa kepada kedamaian hidup bagi manusia.⁴

3. Q.S. an-Nisa/04: 142

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (٤٢)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riyâ' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*” (Q.S. an-Nisa/04:142).⁵

4. Q.S. al-Anfal/08: 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ
مُحِيطٌ^{٤٧}

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid 2, 394.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, 297.

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (*riyâ’*) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.” (Q.S. al-Anfal/08: 47).⁶

Asbâb al-nuzûl ayat:

Ketika kaum Quraisy meninggalkan kota Makkah menuju medan perang Badar, mereka diiringi musik dan serta menggunakan pakaian yang serba terlihat mewah. Inilah yang melatarbelakangi turunnya ayat 47 dari surah al-Anfal ini. Maksud ayat ini adalah melarang kaum muslimin berperilaku *riyâ’* dan sombong.⁷

Munasabah ayat:

Setelah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk senantiasa ikhlas dalam melakukan perang dan bedzikir kepada Allah, kemudian berfirman pada ayat ini Allah melarang untuk menyerupai orang-orang musyrik dengan berangkat ke medan perang dengan kesombongan, bermaksud *riyâ’* kepada manusia, yaitu bangga dengan dirinya dan sombong kepada orang-orang. Maka dari itu Allah Allah berfirman di bagian akhir ayat 47 yang artinya “Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” Maksudnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka dan mereka akan mendapat balasan yang buruk dari Allah kelak.

Kemudian pada ayat selanjutnya (ayat 48) syaitan mempengaruhi manusia bahwa perbuatan yang ia lakukan (*riyâ’*) tersebut adalah benar dan sesuatu yang baik. Syaitan berusaha agar manusia selalu optimis dalam mengerjakan keburukan. Syaitan mengaku bahwa ia adalah pelindung bagi mereka yang berbuat keburukan. Padahal syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Mengenai syaitan Allah

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 4, 7.

⁷Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur’an* (Jakarta: PT Raja Grindo persada, 2002), 430.

berfirman dalam surah an-Nisa ayat 120 yang artinya: “*Syaitan memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka melainkan hanya tipuan belaka.*”⁸

5. Q.S. al-Ma’un/107: 4-7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ؛ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ه الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Artinya: “*Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riyâ‘ dan enggan memberikan bantuan.*(Q.S. al-Ma’un/107: 4-7).⁹

Asbâb al-nuzûl ayat

Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat 4-7 dari surah Al-Ma’un adalah sebagai peringatan orang-orang yang berbuat munafik. Ketika itu orang-orang munafik memperlihatkan shalatnya, dengan bangga memamerkan kepada para muslimin. Namun jika orang-orang tidak melihatnya, mereka (orang-orang munafik) meninggalkan shalatnya. Ketika orang-orang munafik itu berada di hadapan kaum muslimin akan berperilaku santun kepada fakir miskin, namun sebenarnya mereka sangat kejam. Tidak memberikan bantuan berupa sedekah dan tidak pula memberikan kasih sayang kepada yatim piatu. Di depan orang banyak mereka menampakkan ketaatan dan kebaikan agar mendapat pujian dan dinila publik sebagai orang yang baik.¹⁰

⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, jilid 4, 79-80.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 10, 787.

¹⁰Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur’an*, 954.

Munasabah ayat:

Ketiga ayat ini sangatlah erat hubungannya, tidak bisa dipenggal begitu saja. Pada ayat ke-empat Allah berfirman yang artinya “*Maka celakalah orang yang shalat*” kemudian disambung dengan ayat berikutnya yang artinya “*yakni orang-orang yang lalai terhadap shalatnya*”. Dalam hal ini Ibnu ‘Abbas mengatakan: yaitu orang-orang munafik yang ketika di hadapan orang banyak ia mengerjakan shalat, dan sebaliknya jika dalam keadaan sendiri ia tidak mengerjakan kewajibannya (shalat). Disambung dengan ayat berikutnya yakni mereka yang bermaksud *riyâ’* dengan apa yang mereka lakukan (memperlihatkan ketakwaan dan menyembunyikan kekufuran) hanya untuk mendapatkan sanjungan dan penilaian di hadapan manusia.¹¹

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa ada ayat yang berkenaan dengan ciri-ciri orang yang *riyâ’* seperti pada surah an-Nisa ayat 38 dan 142. Kemudian ada yang berkenaan dengan bahaya *riyâ’* pada surah al-Baqarah ayat 264 dan al-Ma’un ayat 4-7, serta larangan berbuat *riyâ’* pada surah al-Anfal ayat 47.

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid 8, 553-554.

B. Penafsiran Ayat-ayat tentang *Riyâ'* menurut *Sa'id Hawwâ*

1. Ciri-ciri *Riyâ'*

Dalam Q.S. an-Nisa ayat 38 dan 142 terdapat ciri-ciri orang yang *riyâ'* sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا
فَسَاءَ قَرِينًا ۝

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena *riyâ'* kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang menjadikan syaitan itu temannya, maka syaitan itu adalah seburuk-buruk teman.” (Q.S. An-Nisa/04: 38).

Tafsirnya:

Pada kalimat “*Walladzîna yunfiqûna amwâlahum ri'â al-nâsi*” yang artinya “Dan orang-orang yang menginfakkan hartanya karna *riyâ'* ”. *Sa'id Hawwâ* menafsirkan kalimat ini adalah para manusia yang ingin dinilai bagus dan dikatakan manusia sebagai orang yang dermawan yang kemudian memunculkan rasa bangga dalam hatinya, mereka adalah orang-orang yang tidak menginginkan pahala dan keridhoan dari Allah SWT. *Sa'id Hawwâ* menyebut mereka adalah orang munafik bahkan bisa jadi kafir. “*Walâ yu'minûna billâhi walâ bil yaumil âkhir waman yakunisysyaithâna lahû qarînan fasâ'a qarînan*” artinya “Mereka tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, dan barangsiapa yang menjadikan syaitan sebagai temannya, maka syaitan adalah seburuk-buruknya teman” maksudnya adalah syaitan akan membawa kepada kebakhilan, selalu berkeinginan untuk dipuji manusia serta syaitan akan membawa manusia kepada semua jenis keburukan. Beliau memaknai bahwasanya hal ini merupakan janji

siksa dari Allah bahwa syaitan juga akan menjadi temannya di akhirat kelak yaitu di neraka.

Kemudian pada ayat selanjutnya *Sa'id Hawwâ* menjelaskan bahwa dalam firman Allah ayat 39 surah an-Nisa Allah mengejek orang-orang munafik yaitu dengan bertanya “Dan apa yang mereka dapatkan jika menginfakkan harta mereka atas dasar menginginkan keridhoan Allah SWT dan karena beriman kepada hari akhir atas apa-apa yang Allah berikan kepada mereka?” Beliau menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah merupakan ejekan kepada mereka. Perkataan ini seakan-akan Allah bertanya, namun sebenarnya Allah mengejek kepada orang-orang yang munafik atas apa yang diperbuat mereka. Allah Maha Mengetahui bahwasanya tidak ada kemudharatan yang menimpa orang-orang yang berbuat baik.¹²

Selanjutnya ciri-ciri orang yang *riyâ'* ada pada surah yang sama, yaitu surah an-Nisa ayat 142 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka kerjakan dengan malas. Mereka bermaksud riyâ' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.*” (Q.S. an-Nisa/04: 142).¹³

¹²Sa'id Hawwa, *al-Asâs fi al-Tafsîr* (Kairo: Darussalam, 2003), Jilid 2, 1060.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, 297.

Tafsirnya:

Pada kalimat *“Innal munâfiqîna yukhâdi’ûnallâha”* artinya “orang-orang munafik itu hendak menipu Allah”. *Sa’îd Hawwâ* menjelaskan makna dari penggalan ayat ini adalah orang-orang munafik selalu berusaha untuk menipu Allah, mereka menampakkan keimanan dan ketakwaannya serta menyembunyikan kekufurannya di hadapan manusia. Dengan makna lain mereka menipu para aulia Allah. Menjadikan tipuan kepada pemimpin orang-orang mukmin sebagai tipuan bagi Allah. Padahal hal itu merupakan bentuk menyakiti hati para aulia Allah, seperti yang disebutkan dalam hadits: *“man âdzâ waliyyan faqad âdzânî”* yang artinya “Barangsiapa menyakiti satu wali maka sungguh dia telah menyakitiku” ucap Rasulullah SAW.

“Wa huwa khâdi’uhum” artinya “Allah-lah yang telah menipu mereka”. Pada kalimat ini dijelaskan bahwasanya Allah-lah yang melakukan kepada orang-orang munafik itu seperti apa yang dilakukan oleh orang yang menang dalam penipuannya. Sekiranya mereka ditinggalkan daripada dijaga darahnya, hartanya pun dijaga di dunia. Namun di akhirat telah disiapkan bagi mereka (orang-orang munafik) tingkatan paling bawah di dalam neraka kelak di akhirat. Maksud dari kalimat tersebut mereka memang dilindungi di dunia dari kemunafikannya, akan tetapi sesungguhnya tidak ada perlindungan bagi mereka di akhirat kelak, bahkan Allah telah menyediakan tempat terburuk di neraka bagi orang-orang munafik. Itulah bentuk tipuan Allah untuk mereka.

“Wa idzâ qâmû ilâ al-shalâti qâmû kusâlâ” yang artinya “Apabila mereka berdiri untuk melaksanakan shalat, mereka melakukannya dengan malas”, yaitu

mereka merasa berat dalam menunaikan shalat tersebut seakan-akan tidak suka dengan hal itu. Kalau sekedar lupa atau lalai adalah hal yang biasa, terkadang orang-orang mukmin pun diuji dengan hal yang demikian. Pada kalimat selanjutnya “*Yurâ’ûna al-nâsa*” mereka bermaksud *riyâ’* kepada manusia. Mereka mempunyai tujuan agar manusia memuji atas amal yang mereka lakukan. Oleh karenanya mereka menampakkan amal kebaikan kepada manusia agar mendapatkan pujian dari manusia.

“*Walâ yadzkurûnallaha illâ qalîlan*” artinya “Mereka tidak berdzikir kepada Allah kecuali sangat sedikit”. Ketika dalam keadaan sendiri mereka sangat jarang mengingat Allah atau shalat dan berdzikir dengan keadaan malas karena tidak ada orang yang melihat amalnya tersebut. Mereka tidak bersemangat beribadah dalam keadaan sendiri karena memang niat orang seperti mereka adalah hanya untuk minta lihat dan minta puji oleh manusia atas amal yang dilakukan. Seandainya dzikir yang mereka lakukan disertai keikhlasan untuk meraih ridho Allah, walaupun sedikit akan bernilai banyak di sisi Allah. Namun mereka tidak melakukannya dengan ikhlas.¹⁴

2. Bahaya *Riyâ’*

Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 264 dan al-Ma’un ayat 4-7 terdapat bahaya *riyâ’* sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٣٤

¹⁴Sa’id Hawwa, *al-Asâs fi al-Tafsîr*, Jilid 2, 1212.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan yang menerima sedekah darimu), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riyâ ‘ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaan orang itu adalah seperti batu licin yang di atasnya ada debu atau tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan deras, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S. al-Baqarah/02: 264).

Tafsirnya:

Kalimat “*Yâ ayyuhalladzîna âmanû lâ tubthilû shadaqâtikum bil manni wal adzâ kalladzî yunfiqu mâ lahû ri’â al-nâsi walâ yu’minûna billâhi wal yaumul âkhir*” yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena *riyâ ‘* kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah juga hari akhir.” Dalam ayat ini *Sa’id* menjelaskan bahwa *riyâ ‘* kepada manusia adalah ingin dilihat oleh manusia dengan tujuan agar dipuji oleh mereka. Maksud ayat ini adalah mengingatkan kepada manusia agar tidak menyebut-nyebut pemberian kita kepada orang lain karena hal yang demikian akan merusak bahkan menghapus pahala sedekah yang telah dilakukan. Apalagi jika sampai menyakiti hati orang yang menerima. Hal ini sama seperti orang yang munafik yang mana mereka tidak mendapatkan pahala ataupun kebaikan dari infaknya tersebut karena hanya ingin mencari perhatian dari manusia, bukan karena mencari ridho dari Allah.

“*Famatsaluhû kamatsali shafwânin ‘alaihi turâbun fa ashâbahû wâbilun fatarakahû shaldan*” artinya “maka perumpamaan orang itu adalah seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan deras lalu menjadilah

dia bersih (tidak berdebu).” Maksudnya adalah orang yang ingin dilihat amalnya diibaratkan seperti batu yang licin yang di atasnya terdapat debu, kemudian batu itu ditimpa hujan deras yang menjadikan batu itu bersih kembali karena debu yang berada di atasnya hilang ditimpa hujan. Ini sama saja halnya dengan orang yang berinfak atau melakukan amal baik tidak diiringi dengan keikhlasan, melainkan hanya menginginkan pujian dari manusia, maka orang seperti ini tidak mendapatkan apa-apa melainkan hanya kerugian yang didapat.

“*Lâ yaqdirûna ‘alâ syai’in mimmâ kasabû*” artinya “Mereka tidak mampu melakukan apapun atas apa yang mereka lakukan”, yaitu mereka tidak memperoleh pahala dari apa yang mereka infakkan, “*Wallâhu lâ yahdil qaumal kâfirîn*”, artinya Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang kafir selama mereka memilih kepada kekufurannya.¹⁵

Selanjutnya bahaya *riyâ‘* ada pada surah al-Ma’un ayat 4-7, berikut penjelasannya:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۖ

Artinya: “Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat *riyâ‘* dan enggan memberikan bantuan.” (Q.S. al-Ma’un/107: 4-7).

Tafsirnya:

Pada ayat 4 dan 5 terdapat kalimat “*Fawailun lil mushallîna, alladzîna hum ‘an shalâatihim sâhûn*” yang artinya “Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya”. Dalam kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr*

¹⁵Sa’id Hawwa, *al-Asâs fî al-Tafsîr*, Jilid 1, 616-617.

disebutkan bahwa Sayyidina Ibnu ‘Abbas dan yang lainnya pernah berkata bahwa shalatnya orang-orang munafik yang mana mereka akan shalat ketika di hadapan orang-orang saja, sedangkan ketika sedang sendirian mereka tidak menunaikan kewajibannya. Dikatakan bahwa Imam Ibnu Katsir berkata dalam perincian masalah lainnya orang munafik dari shalatnya: mereka (orang-orang munafik) lupa atau lalai dengan shalat bahkan tidak mengerjakan shalat sama sekali, juga bisa melaksanakan shalat di luar waktu yang telah ditentukan seperti perkataan Ibnu ‘Abbas. Mereka menunda-nunda dan mengeluarkannya dari waktu tersebut seperti yang dikatakan oleh Imam Masruq dan Abu Dhuha: mereka (orang-orang munafik) selalu memperlambat waktu shalat atau lalai dalam melakukan rukun-rukun serta syarat-syarat atas ketentuan yang telah diperintahkan oleh Allah, juga lalai dalam kekhayusan pada waktu shalat.

Lafazh pada ayat di atas sudah mencakup semua permasalahan ini. Namun barangsiapa yang bersifat seperti yang telah disebutkan di atas maka ia termasuk kepada golongan orang-orang munafik, maka termasuklah orang-orang yang dimaksud ayat ini.¹⁶

Kemudian kalimat pada ayat selanjutnya “*Alladzîna hum yurâ’ûna*” artinya “Yang mana mereka itu adalah orang yang *riyâ’* (ingin dilihat)”, Sa’id Hawwâ menyebutkan bahwa hal semacam ini adalah sesuatu yang lebih buruk daripada sebuah kelalaian mereka terhadap shalatnya, mereka menginginkan shalat dan ibadah-ibadah mereka dipandang oleh manusia dan berharap manusia kaum dan memuji kepada amal yang telah mereka perlihatkan. An-Nasafi pernah berkata

¹⁶Sa’id Hawwa, *al-Asâs fî al-Tafsîr*, Jilid 11, 6701-6702.

bahwa tidaklah seorang laki-laki dianggap sebagai orang yang *riyâ'* hanya dengan menampakkan hal-hal yang sebenarnya memang harus dinampakkan, itu karena memang hak ibadah tersebut untuk ditunjukkan.

Pada ayat terakhir “*Wa yamna'ûnal mâ'ûn*” yang artinya “Dan mereka mencegah daripada memberikan bantuan”. *Sa'îd Hawwâ* mengutip perkataan Ibnu Katsir, beliau mengartikan ayat ini yaitu orang-orang yang tidak memperbaiki ibadah kepada tuhan mereka dan tidak memperbaiki hubungannya dengan para manusia sehingga mereka menjadi orang yang sangat pelit. Walaupun hanya dengan meminjamkan barang yang bisa dipinjamkan saja mereka tidak mau. Mereka ini seperti halnya orang yang menegah zakat dan macam-macam ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Pada ayat ini Imam Ibnu Katsir sangatlah halus pembahasannya pada apa yang mereka lakukan ujar *Sa'îd Hawwâ*, beliau menjelaskan maksud *ma'ûn* adalah pada asalnya apa yang dipinjamkan oleh manusia seperti panci, kapak, pulpen dan lain-lain. Apabila mereka menegah untuk meminjamkan barang seperti itu maka itu sangatlah buruk. Jangankan memberi, meminjamkan barang yang bisa dikembalikan utuh seperti semula saja mereka tidak mau. Sebagian ulama menafsirkan *ma'ûn* dengan makna zakat, yaitu ketika mereka menegah zakat, mereka itu lebih bakhil karena itu sama halnya dengan memakan hak orang lain.

Dikatakan pada ayat di atas bahwasanya celakalah orang-orang yang munafik karena secara tidak sadar mereka memasukkan diri mereka ke dalam golongan orang yang shalat namun hanya sekedar gambar saja, sekedar untuk dipuji manusia. Mereka tidak menginginkan kedekatan dengan Allah SWT, tidak pula

demi menunaikan kewajiban. Mereka tidak tahu apa arti dari shalat dan ibadah-ibadah yang mereka lakukan, semua itu tidak ada manfaat bagi mereka.¹⁷

Bahaya *riyâ'* juga terdapat pada surah al-Anfal ayat 47 sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَرِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ
مُحِيطٌ^{٤٧}

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa yang angkuh dan ingin dipuji orang (*riyâ'*) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.”(Q.S. Al-Anfal/08: 47)

Tafsirnya:

Pada awal ayat terdapat kalimat “*Walâ takûnû kalladzîna kharajû min diyârihim batharan wa ri'â annâsi*” yang artinya “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa yang angkuh dan ingin dipuji oleh manusia”. Pada ayat ini *Sa'id Hawwâ* menafsirkan orang-orang yang keluar dari rumah mereka dengan kesombongan sama halnya dengan orang musyrik yang datang dalam perang Badar dengan kesombongan dan ke-*riyâ'*-an mereka. Sebuah larangan bagi orang-orang muslim keluar untuk berperang seperti orang-orang Quraisy yang keluar dengan kesombongan dan menginginkan amalan mereka dilihat oleh manusia. Orang-orang muslim diharuskan keluar dalam keadaan takwa dan rasa takut kepada Allah, mereka melakukan amal ikhlas karena Allah. Arti sombong di sini adalah ketika seseorang terlalu sibuk dengan banyaknya nikmat-nikmat sehingga ia lupa bersyukur.

¹⁷Sa'id Hawwa, *al-Asâs fi al-Tafsîr*, Jilid 11, 6702.

Selanjutnya ada kalimat “*Wayashuddûna ‘an sabilillâh*” artinya “Dan mereka menutup jalan-jalan Allah” maksud dari penggalan ayat ini adalah orang-orang musyrik yang ingin menghalang-halangi jalan orang-orang yang ingin memahami agama Allah. “*Wallâhu bimâ ya ‘malûna muhîth*” artinya Allah Maha Mengetahui segala apa yang diperbuat mereka. *Sa’id Hawwâ* menegaskan bahwa ini merupakan janji siksa dan ancaman dari Allah kepada orang-orang yang keluar dari rumah dengan kesombongannya. Di awal ayat ini dimulai dengan tuntunan kepada orang-orang mukmin agar berperang dengan adab dan perilaku yang baik. Melarang berperilaku seperti orang musyrik yang keluar berperang dengan kesombongan dan penuh hawa nafsu orang yang maksiat, yang mana tabi’at mereka adalah sombong dan menutup jalan orang untuk memahami agama Allah.¹⁸

Dari uraian tentang *riyâ’* di atas dapat diketahui pada surah an-Nisa ayat 38 dan 142 *Sa’id Hawwâ* memberikan penafsiran yang tegas tentang ciri-ciri orang yang *riyâ’*. Beliau menjelaskan bahwasanya ciri dari *riyâ’* adalah ketika orang-orang shalat, berinfak dan memberikan sedekah ketika dilihat oleh manusia saja, atau dengan tujuan agar manusia menilainya sebagai orang yang dermawan. Mereka tidak menginginkan pahala serta keridhoan dari Allah. Orang-orang seperti mereka ini termasuk kepada golongan orang-orang munafik, bahkan bisa jadi kafir. Beliau memberikan pendapat tersebut dengan berdalil kepada kalimat “*Walâ yu’minûna billâhi walâ bil yaumil âkhir*” yang artinya mereka (orang-orang yang *riyâ’*) tidak beriman kepada Allah dan tidak pula beriman kepada hari akhir.

¹⁸Sa’id Hawwâ, *al-Asâs fî al-Tafsîr*, Jilid 4, 2187

Pada surah an-Nisa ayat 142 *Sa'îd Hawwâ* menjelaskan bahwa orang-orang seperti mereka hendak menipu Allah, dengan memperlihatkan amal ibadah kepada manusia dan menyembunyikan kekufurannya. Jika tidak ada yang melihatnya maka ia malas menunaikan kewajibannya seperti halnya shalat, bahkan shalat akan ditinggalkannya. Hal ini senada dengan yang termuat di dalam kitab yang berjudul *Tafsir Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwasanya orang-orang yang munafik hendak menipu Allah, mereka beribadah tidak diiringi dengan keikhlasan, hanya karena ingin dilihat manusia.¹⁹ Tidak jauh berbeda dari pendapat Sa'îd *Hawwâ* dan Ibnu Katsir, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Azhar* juga menafsirkan orang yang *riyâ'* adalah orang yang mempersatukan Allah dengan manusia, yakni mereka mengeluarkan uang untuk berinfak bukan karena mengingat harta itu adalah titipan Allah ataupun mensyukuri atas apa yang diberikan Allah kepadanya, namun menginginkan dipuji oleh manusia. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa orang yang berinfak karena ingin orang-orang tunduk kepadanya adalah tergolong kepada *riyâ'*.²⁰

Bentuk tipuan Allah kepada orang-orang seperti ini adalah membiarkan mereka dalam kezhaliman dan kesesatan serta semakin jauh dari kebenaran. Akan tetapi sesungguhnya Allah telah menyiapkan tempat terburuk bagi mereka di akhirat kelak, yaitu di neraka.²¹

Bahaya *riyâ'* juga dijelaskan dengan tegas oleh *Sa'îd Hawwâ* dalam surah al-Baqarah ayat 264 yang mana beliau menegaskan bahwa *riyâ'* (ingin dilihat)

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid 2, 434-436.

²⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), Jilid 2, 1219-1220.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Jilid 2, 436.

dengan amal kebbaikannya akan menghancurkan pahala kebaikan yang telah dilakukan. Di ibaratkan sebagai batu licin yang ada debu di atasnya, kemudian batu tersebut ditimpa hujan deras. Makna debu yang berada di atas batu adalah pahala atas amal dan perbuatan baik manusia, hujan deras diartikan sebagai *riyâ'* yang menghapus pahala yang seharusnya didapatkan karena telah beramal dan berinfak, namun semua perbuatannya menjadi sia-sia, hanya kerugian yang ia dapat dikarenakan *riyâ'* tersebut. Pada surah al-Anfal ayat 47 *Sa'id Hawwâ* juga menegaskan bahwa Allah mengetahui segala apa yang mereka perbuat dan Allah menjanjikan kepada mereka siksa bagi orang yang keluar dari rumah dengan kesombongan dan ingin dilihat oleh manusia. Hal ini senada dengan penafsiran Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa tidak hanya ganjaran dari sedekah itu saja yang hilang, tetapi modal dan hartanya pun hilang dengan sia-sia. Padahal jika mereka ikhlas melakukan infak tersebut Allah berjanji akan melipatgandakan hartanya, namun perbuatannya sendiri yang menghilangkan semua itu dan membuat dirinya rugi dari sisi dunia maupun akhiratnya.²²

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penafsirannya *Sa'id Hawwâ* dikategorikan ke dalam tafsir *bi al-Ra'yi* karena beliau menekankan kepada pemikiran pada saat membuktikan kesatuan Al-Qur'an. Dalam penafsirannya sering merujuk kepada hadits Rasulullah ataupun perkataan para sahabat, tidak jarang *Sa'id Hawwâ* juga memuat pendapat-pendapat para ulama tafsir terdahulu yang sejalan dengan pemikirannya sebagai penguat dari pendapatnya. Walaupun

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Jilid 1, 534.

begitu, kecenderungan corak sufistik tetap menjadi karakter utama dalam tafsirnya²³ karena beliau mempunyai pandangan tasawuf dalam pembahasan penafsirannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa corak tasawuf dalam tafsir karena di dalam Islam diajarkan diri manusia terbagi dalam dua, yaitu jasmani dan rohani yang mana tasawuf sangatlah berkaitan dengan rohani manusia.²⁴

²³Muh. Mustakim, dkk, *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani: Telaah Terma Tilâwah, Tazkiyah, Ta'lim dan Hikmah dalam Perspektif Tujuh Kitab Tafsir* (Jawa Tengah: CV. Pasific Press, 2020), 58.

²⁴ Septiawadi, Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi at-Tafsir, *Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 3.